

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kanker merupakan istilah untuk satu kelompok penyakit besar yang ditandai dengan adanya pertumbuhan sel abnormal di luar batas normal kemudian dapat menyerang ke bagian tubuh atau menyerang ke organ-organ lain. Kanker merupakan penyebab salah satu kematian ke dua di dunia yaitu sekitar 8,8 juta kematian pada tahun 2015 (WHO, 2017). Leukemia atau kanker darah merupakan salah satu jenis kelainan yang sering terjadi karena sel darah putih (sel limfosit B) yang sudah tidak berfungsi dengan baik. Sel darah dapat membentuk suatu jaringan yang ditandai dengan peningkatan sel darah putih dalam sirkulasi darah atau sumsum tulang dan kelenjar getah bening yang abnormal dan belum matang (Yuni, 2015).

Leukemia merupakan salah satu jenis kanker yang sering terjadi pada anak-anak usia 0-14 tahun (*American Cancer Society*, 2018). Berdasarkan hasil data dari *American Cancer Society (ACS)* menunjukkan bahwa kejadian leukemia pada tahun 2016 terdapat sekitar 60.140 kasus baru dan 24.500 kasus kematian. Pada tahun 2017 terjadi peningkatan 62.130 kasus baru dan 24.500 kasus kematian. Pada tahun 2018 sedikit terjadi penurunan 60.300 kasus baru dan 24.370 kasus kematian. Pada tahun 2019 terjadi peningkatan kembali diperkirakan 61.780 kasus baru dan 22.840 kasus kematian yang terjadi di Amerika Serikat pada tahun 2019 (*American Cancer Society*, 2019).

Menurut data *Union for International Cancer Control (UICC)*, setiap tahun terdapat sekitar 176.000 anak dengan diagnosa kanker. Kanker merupakan penyebab kedua terbesar kematian pada anak umur 5-14 tahun setelah cedera dan kecelakaan (Bott, 2014). Penyakit leukemia di Amerika Serikat terdapat 12,8 per 100.000 orang setiap tahunnya. Prevalensi leukemia umumnya lebih tinggi pada orang kulit putih dan pada laki-laki (Davis, 2014). Sekitar 3.000 anak-anak di Amerika Serikat dan 5.000 anak di Eropa di diagnosis penyakit leukemia limfoblastik akut setiap tahun dan sering terjadi pada anak usia 2-5 tahun (*Brazilian Journal*, 2017).

Dari beberapa provinsi di Indonesia kasus kematian akibat leukemia meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2014 terjadi peningkatan menjadi 46 kasus leukemia (Kemenkes, 2015). Sumatera Barat salah satu provinsi yang memiliki prevalensi 2,47% dengan penyakit kanker kedua terbanyak setelah provinsi Yogyakarta 4,9% (Riskesdas, 2018). Di RSUP Dr. M. Djamil Padang yang berada di kota Padang menunjukkan adanya peningkatan kasus leukemia limfoblastik akut (LLA) pada anak yang berusia 0-14 tahun dari tahun 2016 – 2018. Pada tahun 2016 terdapat 51 kasus anak penderita LLA, kemudian terjadi peningkatan pada tahun 2017 sebanyak 89 kasus anak penderita LLA. Pada tahun 2018 terjadi peningkatan kembali sebanyak 144 kasus anak penderita LLA (Data Rekam Medik Instalasi Rawat Inap RSUP Dr. M. Djamil Padang, 2016, 2017, 2018). Berdasarkan SIRS tahun 2015 di Jawa Barat terdapat 336 kasus leukemia setiap tahunnya. Kasus leukemia di

Jawa Barat dapat terjadi sekitar 1,0 dan angka kejadian leukemia di Bandung sekitar 2,9% (Kemenkes, 2012).

Penyebab dari leukemia sampai sekarang belum bisa diketahui secara pasti. Namun dari beberapa penelitian menjelaskan bahwa ada beberapa faktor resiko yang dapat menyebabkan leukemia seperti radiasi, faktor zat kimia (benzene, insektisida, dan obat-obatan lainnya), virus HTLV (Human T-cell Lymphotropic Virus), faktor genetic atau keturunan (Yuni, 2015). Anak dengan penderita leukemia akan mengalami masalah yang dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangannya. Ada beberapa tanda dan gejala pada anak dengan leukemia seperti pilek yang tidak sembuh-sembuh, pucat, lesu, demam, anoreksia dan penurunan berat badan, petekie, memar tanpa sebab, nyeri pada tulang dan persendian, nyeri disekitan abdomen, limfadenopati, dan hepatosplemegali (Suriadi & Yuliani, 2010).

Dalam penatalaksanaan penyakit leukemia terdiri dari kemoterapi, radioterapi, transplantasi sumsum tulang dan steroid. Dari masing-masing terapi memiliki dampak yang berbeda terhadap kesehatan dan perkembangan pasien selanjutnya, oleh karena itu dampak dari setiap terapi harus dikenali untuk memungkinkan akses informasi pengobatan (Whitaker & Green, 2014). Terapi yang sangat efektif untuk penderita leukemia adalah kemoterapi. Kemoterapi ini dinilai sangat efektif dalam melakukan pengobatan kanker, menjaga dan menahan penyebaran sel kanker, memperlambat pertumbuhan sel kanker, membunuh sel kanker yang akan menyebar ke bagian organ tubuh lainnya, serta mengurangi gejala yang disebabkan oleh kanker (ACS, 2018).

Pada umumnya pengobatan kanker ditujukan untuk membunuh sel-sel kanker, mengangkat sel-sel kanker dengan tindakan operasi, dan mencegah sel-sel kanker agar tidak berkembangbiak. Upaya pengobatan kanker dapat dilakukan dengan cara meningkatkan sistem imun kekebalan tubuh serta mampu mempertahankan dirinya dari sel kanker. Salah satu penatalaksanaannya yaitu dengan kemoterapi. Dampak dari kemoterapi dapat menimbulkan mual, muntah, sakit perut, alopesia, dimana tingkat keparahannya tergantung pada jenis kemoterapi yang digunakan (Radji, 2017).

Mual muntah menjadi salah satu efek samping dari kemoterapi, tetapi tidak selalu sama dengan individu lainnya. Ada beberapa macam saat timbulnya mual muntah seperti sebelum kemoterapi (antisipasi), saat kemoterapi (akut/24 jam pertama), setelah kemoterapi (lambat/24-120 jam), dan ada juga mual muntah yang berlanjut/berlarut. Dari beberapa jumlah data studi menunjukkan sekitar 25% pasien kemoterapi kanker mengalami mual muntah antisipator pada pengobatan keempat (Morrow & Dobkin, 2002 dalam Apriany, 2010). Dampak terjadinya mual muntah apabila berlangsung secara terus-menerus dapat menyebabkan dehidrasi, kurangnya kebutuhan nutrisi, ketidakseimbangan elektrolit, dll. Selain itu juga, dengan terapi mual muntah akibat kemoterapi pada anak dengan leukemia dapat dilakukan dengan cara farmakologi maupun nonfarmakologi seperti pemberian obat antiemetik, antihistamin, penggunaan steroid, pemberian cairan dan elektrolit. Sedangkan untuk nonfarmakologi atau terapi komplementer dilakukan

dengan cara teknik akupuntur, akupressure, hipnoterapi, dan aromaterapi. Untuk pengobatan terapi komplementer ini relatif mudah, dapat diterima oleh pasien karena efektif mengurangi mual dan muntah (Supatmi & Agustiningsih, 2015). Dari beberapa hasil penelitian rasa sakit akan semakin parah jika klien merasa tidak nyaman dan pola pikirnya terganggu atau stress. Maka dari itu, pengobatan komplementer bisa menimbulkan rasa nyaman pada klien atau pasien, salah satunya dengan terapi hipnoterapi.

Hipnoterpi merupakan jenis terapi pikiran dengan menggunakan teknik hipnosis yang dapat menyembuhkan penyakit psikis maupun fisik. Secara umum, hipnoterapi sangat berkaitan dengan aktivitas kerja otak manusia. Aktivitas ini sangat beragam pada setiap kondisi sesuai dengan gelombang otak manusia (Sugiarso, 2013). Hipnoterapi juga dapat mengubah persepsi mual melalui pengaruh sugesti positif. Dari beberapa ilmuan berpendapat bahwa hipnoterapi dapat menstimulasi otak untuk melepaskan neurotransmitter zat kimia yang terdapat pada otak. Zat tersebut seperti Endorphin berfungsi untuk membuat suasana hati senang, bersemangat, ceria, dan memiliki motivasi, Encyphalein berfungsi untuk membuat hati senang, santai, relaks, nyaman, dan jauh lebih focus, Bbeta-endorphin berfungsi untuk membuat hati tidak mudah putus asa, cengeng atau malu dan lebih percaya diri, Melatonine berfungsi untuk membuat mata lelah, mengantuk, dan nyaman (Faeni, 2015).

Hipnoterapi dapat merangsang pada anak secara fisiologis seperti mengantuk dan akan merasa tubuhnya mulai nyaman, maka rasa sakit,

kekecewaan dan kemarahan akan hilang. Hal tersebut dapat terjadi karena pada saat terhipnotis simpul saraf pada manusia menstimulus neurotransmitter, yaitu kimiawi otak yang digunakan untuk merelay, memodulasi, dan menguatkan sinyal antara neuron dan sel-sel lainnya seperti serotonin, dopamin, norepinephrine, dan noradrenaline (Pramono, 2012).

Menurut Godot (2014) hipnoterapi adalah suatu pengobatan berdasarkan *evidence based* untuk *chemotherapy-induced nausea and vomiting* (CINV). Dari beberapa penelitian meta-analisa tentang perlakuan hipnoterapi terhadap CINV menemukan hasil yang efektif dan signifikan dibandingkan dengan perawatan standar. Pemberian hipnoterapi secara signifikan dapat mengurangi potensi mual dan muntah antisipatif sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup pasien, mengurangi biaya pengobatan, serta meningkatkan manajemen pengobatan (Thomson & O'Bryant, 2013 dalam Kravits, 2015).

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Pengaruh *Hypnotherapy* terhadap Penurunan Mual Muntah Akibat Kemoterapi pada Anak dengan Leukemia Limfoblastik Akut dengan metode *Systematic Literature Review* sebagai keterbaruan dalam penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian diatas, peneliti mengambil rumusan masalah adalah bagaimana pengaruh *hypnotherapy* dalam penurunan mual muntah akibat kemoterapi pada anak dengan leukemia limfoblastik akut?

1.3 Tujuan

Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *hypnotherapy* terhadap penurunan mual muntah akibat kemoterapi pada anak dengan leukemia limfoblastik akut.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini sebagai informasi, diharapkan dapat menjadi referensi pengembangan dalam ilmu keperawatan untuk permasalahan kanker khususnya untuk menambah pengetahuan tentang pengaruh *hypnotherapy* terhadap penurunan mual muntah akibat kemoterapi pada anak dengan leukemia limfoblastik akut.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan penelitian serta menambah informasi mengenai pengaruh *hypnotherapy* terhadap penurunan mual muntah akibat kemoterapi pada anak dengan leukemia limfoblastik akut.

2. Bidang Pendidikan

- a. Menambah wawasan mengenai leukemia limfoblastik akut pada anak dalam penanganannya dengan *hypnotherapy*.
- b. Mampu mengaplikasikan ilmu dan metode penelitian tentang kesehatan.

c. Sebagai referensi untuk pengembangan ilmu kesehatan kedepannya.

3. Bagi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk profesi lainnya dalam mengembangkan perencanaan keperawatan yang akan dilakukan.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penelitian ini adalah ranah keperawatan anak untuk mengetahui pengaruh *hypnotherapy* terhadap penurunan mual muntah akibat kemoterapi pada anak dengan leukemia limfoblastik akut. Metode penelitian yang digunakan adalah *systematic literature review* yang dilaksanakan pada tahun 2020-2021.